



## PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH PASRAMAN SASANA PUTRA PANDAWA DALAM PENINGKATAN SIKAP BUDI PEKERTI DI LINGKUNGAN KELUARGA HINDU DESA SEDAENG KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN

**Machmud Amiruddin Henry Praherdhiono, Agus Wedi**  
Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang 65145 0341-5747001  
Email: mahmudamirudin67@gmail.com

### Article History

Received: June 20, 2019  
Accepted: August 16,  
2019  
Published: August 31,  
2019

### Keywords

Pelaksanaan Program  
Sekolah Pasramana  
Pendidikan budi pekerti  
Perencanaan,  
pelaksanaan, evaluasi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa dalam meningkatkan Sikap Budi Pekerti anak dilingkungan keluarga Hindu yang meliputi bagaimana proses perencanaan program, tata cara pelaksanaan program, serta bagaimana proses evaluasi yang digunakan dalam Sekolah Pasraman. Rancangan penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Diskriptif. Subyek penelitian ini adalah Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa Desa Sedaeng dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis pendidikan agama Hindu. Hasil menunjukkan keterangan mengenai hasil perencanaan program, Pelaksanaan program, serta evaluasi program, dari tiga aspek tersebut dapat diambil keterkaitan antara bentuk sekolah Pasraman dengan jalur pendidikan nonformal yang lebih munggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan yang konstruktif sekolah Pasraman menggunakan metode inquiry yang berorientasi kepada siswa dan sebagai alat evaluasi Sekolah Pasraman menggunakan tes lisan dan tes praktik sebagai usaha mengimbangi pendekatan konstruktivisme yang berorientasi kepada perkembangan peserta didik.

### Abstract

This study aims to find out how the Sasana Putra Pandawa School Pasraman School program is implemented in enhancing the attitude of children in the Hindu family environment which includes how the program planning process, the program implementation procedures, and how the evaluation process is used in the Pasraman School. The design of this study is descriptive qualitative research. The subject of this research was the Sasana Putra Pandawa Pasraman School in Sedaeng Village in carrying out its function as a non-formal educational institution based on Hindu religious education. The results show information about the results of program planning, program implementation, and program evaluation, from these three aspects a link can be taken between the form of Pasraman schools and non-formal education pathways which are more likely to use the constructivism approach in their implementation, to achieve the constructive goals of Pasraman schools using inquiry-oriented methods to students and as an evaluation tool Pasraman School uses oral tests and practical tests as an effort to balance the constructivism approach which is oriented towards the development of students.

## PENDAHULUAN

Orientasi dari tujuan pelaksanaan pendidikan di beberapa tahun belakang ini bisa dikatakan sudah jauh dari maksud dan tujuan dilaksanakan pendidikan yang dicantumkan pada undang-undang dasar. Bisa dikatakan jika melihat dari realitas yang ada di lapangan bahwa dilaksanakannya pendidikan hanya berorientasi pada penanaman nilai kognitif atau pengetahuan saja, tanpa mempertimbangkan perkembangan nilai dan sikap peserta didik. Sejak tahun 2005 pelaksanaannya digulirkan hampir tak pernah lepas dari berbagai permasalahan dan memicu isu kontroversi, (Nurul Hidayah : 35) Keterangan tersebut diperkuat dengan tujuan Ujian nasional adalah untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional, (Kemendikbud : 2015) disisi lain Ujian Nasional lebih banyak berorientasi pada perkembangan lembaga pendidikan sendiri, seperti pemetaan pendidikan nasional, dan bahan evaluasi sekolah dalam penentuan kebijakan pendidikan (Idam Nurdiansyah. Kompaisana). melihat fenomena tersebut lantas bagaimana dengan sikap dan perilaku peserta didik jika hanya mementingkan perkembangan pengetahuan saja.

Jika kita kembali kepada Undang-Undang dasar 1945 yang mengatur tentang tujuan dilaksanakannya pendidikan nasional pada amandemen pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, (Muhammad Kurniawan : 2). bukan itu saja pada pasal 31 ayat 5 juga menyebutkan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Yang dimaksud dari kedua ayat Undang-Undang dasar 1945 tersebut bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan Nasional disamping penanaman ilmu pengeahuan, aspek lain seperti segi spiritual, akhlak mulia, nilai dan norma, perlu untuk ditangani secara serius dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan peradaban manusia, karna bagaimanapun seorang siswa tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk bisa hidup dengan segala kemungkinan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan diartikan sesuatu yang lebih luas dan esensial dari sekedar pengajaran, (Sudarto : 31 ) Pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala bentuk kekuatan yang dikodradkan pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat nantinya dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa keterangan diatas tentang problematika yang sedang dihadapi oleh sitem pendidikan kita saat ini bagaimana dalam mengkondisikan fenomena yang terjadi tentang mengembalikan citra pendidikan Nasional yang dimana dituntut memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang pendidikan bukan sebagai pengajaran, karena pendidikan lebih luas pengartiannya daripada pengajaran, diantara akibat dari era global ini, ialah nilai-nilai spritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. (Mochamad Iskarim : 2016).

Sekolah pasraman menjadi salah satu pilihan fokus pendidikan dengan model pembelajaran berbasis religi, layaknya agama non hindu yang memeiliki jam tambahan disekolah sebagai salah satu mata pelajaran namun pendidikan agama di sekolah masih sangat terbatas yakni hanya mendapat alokasi waktu sekitar 2 jam pelajaran dalam satu minggu, terlebih di daerah mayoritas agama hindu waktu khusus pendidikan agama hindu disekolah tidak memadai layaknya agama nonhindu lain yang memiliki waktu khusus atau hari-hari khusus untuk memberikan pendalaman ilmu agama. Dari masalah tersebut keluarga hindu memilih sekolah pasraman sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama secara mendalam, nilai yang diajarkan pada sekolah pasraman tidak hanya terbatas sebagai ilmu pengetahuan namun juga menekankan pada nilai norma dan sikap budi pekerti serta keterampilan dalam mempersiapkan mental bermasyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Sekoah Pasraman Sasana Putra Pandawa dalam mengatasi problematika pendidikan yang sedang terjadi Dalam bidang pendidikan, dibangkitkanlah pendidikan pasraman dengan model pendidikan aguron-guron. Menurut Wayan Pramatha dan Wayan Suka Yasa (2017) Pendidikan aguron-guron dimaksud adalah model pendidikan agama Hindu tradisional, yaitu model pendidikan zaman jayanya Hindu di Jawa dan berkelanjutan di Bali (abad ke 9-18) terutama dalam bidang pendidikan moral dan Budi Pekerti. Dengan adanya penelitian ini para pelaku pendiidkan baik sekolah formal maupun nonformal mampu mengadopsi beberapa cara yang strategis dalam pendidikan karakter.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa desa Sedaeng Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) langkah perencanaan yang diambil sekolah Pasraman dalam menentukan arah Pembelajaran; 2) tahap pelaksanaan pembelajaran di sekolah Pasraman; 3) langkah evaluasi yang diambil dalam rangka penilaian hasil belajar. Berdasarkan paparan data yang akan dikumpulkan berkenaan dengan perolehan data diatas maka sumber data dalam penelitian ini berfokus pada keseluruhan proses rancangan program sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang kemudian akan diteliti.

Jika data yang terkumpul dirasa sudah cukup lengkap maka akan dilakukan proses analisis data. Data mengenai pelaksanaan Program Sekolah Pasraman berfokus pada Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi. Data yang didapat diharapkan dapat menjadi referensi lembaga yang terkait dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa secara kompleks dari segi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi di jabarkan melalui beberapa sub bagian pembahasan, Secara konseptual, manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan mengenai (sumber daya manusia, sumberbelajar, kurikulum, dana, dan fasilitas) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Engkoswara 1987; ISPI 1995; Manap 1999, 200 dalam buku Perencanaan Pendidikan ( Manap Somantri : 2014) perencanaan memberi arah bagi ketercapaian tujuan sebuah sistem, karena pada dasarnya sistem akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang. Perencanaan akan dianggap matang dan baik jika memenuhi persyaratan dan unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri (Aep Kusnawan : 2010)

Tahap perencanaan, Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa desa Sedaeng aspek pengenalan program sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa desa Sedaeng memiliki tujuan sebagai program alternatif yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan intensitas belajar pendidikan Agama di sekolah formal yang dirasa masih belum bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa. Untuk perencanaan kalender pendidikan di Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa menggunakan Kalender yang tidak baku, maksud dari ini adalah tidak ada penetapan satuan semester untuk satu tahun, namun menggunakan penjadwalan sendiri oleh pengajar disekolah pasraman sesuai dengan materi yang sudah ditentukan oleh Parisada desa. Untuk pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa dilaksanakan setiap Hari Jum'at dan Sabtu sore hari pukul 15.00 – 17.00, dengan bertempat di Pura Kerta Bumi Sari Buana Agung Dewa Putra. Dalam sistem pendidikan Nonformal di Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa membutuhkan peran dari Parisada sebagai pemegang keputusan dan pelaksana manajemen di sekolah Pasraman, dan peran orang tua sebagai pendorong motivasi siswa dalam hal keikutsertaan mereka dalam pendidikan di sekolah Pasraman.

Tahap pelaksanaan, beberapa komponen disisipkan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Pasraman, termasuk pendekatan, strategi, metode, prosedur, dan media. Untuk pendekatan disekolah pasraman menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana dalam penentuan perencanaan awal menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada kejadian di kehidupan nyata, hal ini tercermin dalam materi Tri Hita Kirana yang memiliki konsep kepada perkembangan nilai dan kepribadian siswa. Untuk penggunaan Strategi dan Metode sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa lebih memilih menggunakan pembelajaran konvensional dengan penyampaian materi secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan metode cerama, metode ini dimaksudkan agar tidak ada kesalahan persepsi dari siswa tentang pemahaman suatu konsep, dengan begitu perngajar bisa lebih mengontrol perkembangan peserta didik. Prosedur dan pemilihan media yang tepat merupakan aspek yang juga disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan, pada Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi penghalang berkembangnya penggunaan media yang

berfariasi, sejauh ini pengajar masih menggunakan media tradisional berbentuk buku-buku pelajaran dan bersumber dari kitab agama Hindu sebagai pokok landasan materi.

Tahap evaluasi yang digunakan sebagai landasan dalam penentu kebijakan selanjutnya, berkenaan dengan perkembangan peserta didik pengaj tidak ada standar di Sekolah Pasraman memilih tes lisan dan praktik sebagai alat penilaian hasil belajar siswa, hal ini dianggap lebih efektif untuk menilai sebuah proses dan perkembangan siswa secara cepat dan tepat karena dilaksanakan secara langsung di depan pedidik, memang tidak ada standart kelulusan siswa dalam menempuh suatu materi namun pengajlah yang berhak untuk memberikan keputusan apakah siswa bisa melanjutkan mempelajari materi materi yang lain atau harus mendalami lagi materi yang sedang dipelajari.

## PEMBAHASAN

### Perencanaan Program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa

Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa merupakan sekolah nonformal berbasis agama yang menjadi lembaga alternatif dalam mengatasi permasalahan pendidikan moral dalam konteks agama Hindu, Hasil kajian yang dilakukan oleh Ni Wayan Karmini : 2018, Pasraman diperlukan untuk membentuk watak dan kepribadian generasi penerus yang memiliki budi pekerti (moralitas yang baik), tidak terjebak ke dalam budaya konsumerisme, memiliki etos kerja keras, dan memiliki motivasi untuk maju, siap bersaing dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Dari beberapa hasil wawancara dengan pemangku adat, bahwa Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa pada awal berdirinya di tahun 2014 yang merupakan kemauan dari masyarakat desa dengan dukungan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia desa Sedaeng.

Secara garis besar tujuan dilaksanakannya Sekolah Pasraman adalah mewujudkan umat Hindu yang memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama, dalam konteks ini, peran pendidikan agama menjadi penting untuk membentuk anak yang memiliki daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan memanfaatkan sisi positifnya

Hal tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 30, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan, Peraturan menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama pada sekolah dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha nomor: DJ.V/92/SK/2013 tentang penunjukan parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, Sekolah Minggu agama Hindu sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Hindu Tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan secara nonformal oleh pasraman Agama Hindu dilaksanakan di kuil, Pura atau Sanggar. Pendidikan nonformal yang dilaksanakan di kuil, Pura dan Sanggar merupakan salah satu bentuk penyampaian pendidikan Agama Hindu di luar Sekolah, pernyataan ini sesuai dengan Pasraman Sasana Putra Pandawa yang memiliki fungsi alternatif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama Hindu yang belum terpenuhi di sekolah formal, pelaksanaan Pasraman Sasana Putra Pandawa desa Sedaeng berlangsung di Pura Kerta Bumi Sari Buana Agung Dewa Putra.

Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun, Program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa yang berstatus lembaga pendidikan nonformal memiliki kalender pendidikan yang tidak baku, Program Pasraman Sasana Putra Pandawa desa Sedaeng dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu setiap hari Jum'at dan Sabtu sore hari pada pukul 15.00 – 17.00. sebagai fungsinya yang menjadi pelengkap jadwal tambahan pendidikan Agama Hindu di sekolah formal, waktu yang digunakan memang menghindari hari dan waktu efektif sekolah formal, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan program Pasraman tidak mengganggu waktu belajar mereka di sekolah formal.

Peran Stakeholder dalam Program Sekolah Pasraman

#### a) Parisada Hindu Dharma desa Sedaeng

Dalam Pasraman Sasana Putra Pandawa PHDI desa memegang peran yang integral dalam hal manajemen dan pengambil keputusan, berdasarkan ketentuan yang diatur di dalam kitab suci Manava Dharma Sastra XII.110 – 114 Parisada terdiri dari para brahmana ahli yang bertugas sebagai badan legislatif dalam bidang agama Hindu serta memiliki peran dalam pemecahan berbagai masalah keagamaan, dari pengertian diatas fungsi Parisada desa didalam Sekolah Pasraman adalah penanggung jawab utama dilaksanakannya Proram ini, mengingat bahwasannya

Sekolah Pasraman hadir sebagai salah satu wujud solusi dari sebuah permasalahan agama Hindu dalam bidang pendidikan.

- b) Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Program Sasana Putra Pandawa  
peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, pertama karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk pertama kalinya, utama karena merekalah yang memiliki tanggungjawab, kewajiban, dan kuasa untuk membentuk karakter anak seperti apa, keterangan tersebut menggambarkan hubungan dengan program Pasraman yang membutuhkan dorongan orang tua kepada siswa untuk belajar di sekolah nonformal, tentunya jika ada dukungan dari orang tua maka pelaksanaan program ini akan terus berjalan dengan baik.

### **Pelaksanaan Program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa**

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di Sekolah Pasraman adalah pendekatan Konstruktifisme, pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk berfikir dan mengkonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat (Saefudin: 2008). Sesuai dengan pengertian konstruktivisme oleh Saefudin, di dalam pembelajaran di Sekolah Pasraman menggunakan materi-materi yang dihubungkan dengan kehidupan nyata, dengan materi agama yang dipakai tidak memungkinkan jika materi yang disampaikan hanya hubungan dengan Tuhan, maka materi akan sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa, menurut keterangan yang saya dapat siswa akan berfikir sendiri mengenai materi yang di dapat dengan menghubungkan dengan pengalaman mereka sendiri, dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat sebuah pengetahuan. Hal ini sama dengan pendidikan agama yang diperoleh siswa di sekolah pasraman, siswa hanya diajarkan pengetahuan yang sudah paten dan tidak dapat diubah lagi seperti hukum dan ketetapan tuhan, selebihnya siswa akan mempelajari sendiri nilai yang terkandung dari hukum dan ketetapan tersebut sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka sendiri. Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya (H Dadang Supardan : 2016)

Berkenaan dengan pendekatan konstruktivisme yang diterapkan di sekolah Pasraman sudah dilakukan oleh guru, Pemangku dan Relawan Purna Karna hanya memberikan materi pokok yang kemudian siswa sendiri yang mengembangkan hasil dari materi tersebut dengan menghubungkannya dengan kehidupan dan pengalaman mereka masing-masing, dari konsep tersebut akan muncul kemampuan analisis dan ide-ide baru sesuai dengan kemampuan berfikir mereka.

Program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa lebih berorientasi kepada siswa, dimana siswa dituntut untuk dapat berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang ditanyakan, menurut Piaget perkembangan mental intelektual anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience dan equilibration. Dalam sekolah Pasraman guru hanya sebagai fasilitator untuk memfasilitasi kemampuan berfikir siswa yang berbeda-beda, melalui kegiatan tanya jawab guru memiliki tugas untuk memberikan pengarahan yang tepat agar topik pembahasan tidak melenceng jauh dari materi yang sedang dipelajari. Dari keterangan tersebut strategi pembelajaran inquiry sesuai dengan keadaan dilapangan, dimana pembelajaran lebih berorientasi terhadap keterampilan siswa, kemampuan berfikir, dengan demikian strategi pembelajaran selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Memang dalam Sekolah Pasraman lebih menekankan pada proses bukan hasil, dimana siswa akan diajarkan tentang nilai dan sikap secara tidak langsung melalui penemuan konsep dari hasil pemikiran siswa sendiri.

Pemangku dan Relawan Purna Karna lebih memilih penggunaan metode ceramah sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada siswa. Menurut Winarno Surahmad, M. Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru, pendapat ini sejalan dengan informasi yang saya dapat dari pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Pasraman yang menggunakan metode ceramah oleh Pemangku dan Relawan Purna Karna dan siswa mencatat hal-hal yang pokok dari materi yang disampaikan.

Secara garis besar kegiatan awal yang dilakukan pengajar di sekolah pasraman adalah berkenaan dengan merencanakan sebuah proses pembelajaran, rancangan ini menyangkut mengenai

mempersiapkan materi yang bersumber dari buku dan kitab umat Hindu, model dan strategi apa yang diambil untuk menyampaikan materi, juga media apa saja yang digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, dan sebagai penentu kebijakan pengajar juga perlu untuk melaksanakan sebuah evaluasi. Dalam kata lain prosedur yang digunakan di sekolah Pasraman merupakan proses yang berurutan dari pelaksanaan Program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pengajar hanya menggunakan buku-buku pendidikan agama Hindu yang ada di perpustakaan sekolah sebagai referensi materi dan menggunakan kitab-kitab agama Hindu yang ada di pura sebagai penyempurna materi yang didiapat dari buku. Media buku berisi tentang tulisan yang mengandung banyak pengertian dan konsep konsep yang memudahkan siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari sedangkan kitab Agama hindu berisi tentang kumpulan wahyu Brahman (Tuhan) yang disebut dengan veda yakni kumpulan besar literatur kuno, wahyu-wahyu inilah yang menjadi penyempurna dan sebagai dasar materi yang dipelajari dari buku-buku agama Hindu di sekolah.

### **Pelaksanaan Evaluasi Program Sekolah Pasraman Sasana Putra Pandawa**

Menurut Darodjat : 2015, dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak. evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dan sebagai tolak ukur sejauhmana tujuan dapat dicapai (Junaidah : 2017). Penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa dalam segi perkembangan kognitif anak dialam pembelajaran Sekolah Pasraman menggunakan tes lisan, menurut sumber yang kami wawancarai meberikan keterangan bahwa dengan menggunakan tes lisan pengajar akan lebih mudah menilai masing-masing individu berkenaan dengan perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara Pemangku atau Relawan Purna Karna dan peserta didik. Dalam tes lisan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan secara langsung apa yang ia ketahuai secara lebih bebas dan terperinci, kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam tes ini. Dari penilaian ini akan cepat diketahui siswa yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dengan siswa yang kurang bisa berfikir dengan baik melalui pengamatan langsung terhadap proses.

## **SIMPULAN**

Perencanaan Program Pasraman memiliki tujuan sebagai alternatif dalam mengatasi kurangnya intensitas pembelajaran Agama di sekolah Formal sehingga menyebabkan kurangnya pendidikan moral dan budi pekerti siswa, Pasraman merancang pembelajaran khusus berbasis Agama Hindu yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk mendalami ilmu agama dalam upaya peningkatan nilai dan kepribadian siswa.

Pendekatan Konstruktivisme yang diterapkan di sekolah Pasraman memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka masing, masing, dengan begitu perkembangan sikap siswa akan terbentuk, melalui materi agama yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa akan bisa menghimpun pengalaman-demi pengalaman pribadi sebagai usaha dalam mencapai sebuah konsep. Konsep pembelajaran Pasraman ini mampu membentuk nilai dan karakter siswa secara mandiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Penilaian dengan menggunakan tes lisan akan menghasilkan penilaian yang akurat karena dilaksanakan langsung di depan muka, dengan begitu pengajar akan lebih mudah dalam menentukan nilai terhadap perkembangan peserta didik. Pasraman memilih jenis evaluasi ini berkenaan dengan usaha dalam menilai sebuah proses dan hasil dari pembelajaran berkaitan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

## **REFERENSI**

Darodjat. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. ISLAMADINA 14 (1) 1-28. Retrified from <https://media.neliti.com/media/publications/135691-ID-model-evaluasi-program-pendidikan.pdf>

- Hidayah. N.. (2013). Ujian Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Pencerahan*, 7 (1) 35-40. Retrieved from [www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/download/2053/2008](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/download/2053/2008)
- Iskarim. M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa. *Edukasi Islamika* 1 (2) Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/69187-ID-dekadensi-moral-di-kalangan-pelajar-revi.pdf>.
- Junaidah. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan ditingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Al-Idarah* 7 (2). Retrified from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/download/2267/1693>
- Karmini. W.N. (2018). Membangun Karakter Generasi Penerus Melalui Pasraman. *Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia* 9 (2) 94-100. Retrified from <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/151>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Januari 23, 2015, dari website Kemendikbud : <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/un2015/Ujian%20Nasional%202015%20v0.4.pdf>
- Kurmniawan. M. Dari website Academia : [https://www.academia.edu/26072478/Hak\\_dan\\_Kewajiban\\_Warga\\_Negara\\_Pasal\\_31\\_UUD\\_1945](https://www.academia.edu/26072478/Hak_dan_Kewajiban_Warga_Negara_Pasal_31_UUD_1945)
- Kusnawan. A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (15). Retrified from <https://media.neliti.com/media/publications/63247-ID-perencanaan-pendidikan-tinggi-dakwah-isl.pdf>
- Nurdiansyah. I. Juni 17, 2014, dari website Kompasiana : <http://www.kompasiana.com>
- Pramartha. W., Yasa. S.W.I. (2017). Mengungkap Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *MUDRA* 32 (1) 131-140. Retrived from <https://media.neliti.com/media/publications/195217-ID-mengungkap-model-pendidikan-hindu-bali-t.pdf>
- Somantri. M. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung, IPB Press.
- Sudarto. W. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawitayan Yogyakarta*. (Unpublished master's thesis) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
- Supardan. D. H. (2016). Tori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *EDUNOMIC* 4 (1). Retrified from <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/download/199/191>
- Suwarsini. S. M., Natajaya N. I., Dantes R. K. (2014/2015). *Analisis Implementasi Program Pasraman Ajeg Bali Di SMPN 1 Amlapura Tahun 2014/2015*. (Unpublished master's thesis) Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.
- Titib. M. I., Supartha W. (2006). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Kepada Anak (Perspektif Agama Hindu)* . Bali: Pustaka Bali Post. Manuaba. P. B. I. (2008). *Memahami Teori*